

Faktor Risiko Kejadian Penyakit Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Sugi Laende Kabupaten Muna

Risk factors for the incidence of dermatitis in the working area of Sugi Laende Community Health Center Muna Regency

Nursitya Ningsi Taena, Laode Muh. Yasmin, Muhammad Idrus

Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Mandala Waluya

(nursityaningsitaena@gmail.com, 082199487982)

Article Info:

- *Received:*
18 September
2023
- *Accepted:*
29 Maret 2024
- *Published online:*
Agustus 2024

ABSTRAK

Berdasarkan data yang di peroleh di Puskesmas Sugi Laende, penyakit dermatitis tertinggi masuk dalam 10 penyakit terbesar setiap tahunnya, Pada tahun 2020 terdapat 22 kasus, pada tahun 2021 terdapat peningkatan kasus sebanyak 31 kasus dan pada tahun 2022 meningkat tinggi menjadi 91 kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko kejadian penyakit dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Sugi Laende Kabupaten Muna. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *case control study*. Populasi kasus pada penelitian ini 91 orang dengan jumlah sampel 50 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan perbandingan 1:1 *matching* umur sehingga jumlah sampel keseluruhan 100 orang. Analisis data menggunakan Uji *Odds Ratio* (OR). Hasil Uji *Odd ratio* menunjukkan bahwa lama kontak dengan bahan kimia dengan nilai OR = 4,696, *personal hygiene* dengan nilai OR = 3,807, riwayat alergi dengan nilai OR = 4,030. Kesimpulan penelitian yaitu Lama kontak dengan bahan kimia, *Personal hygiene*, Riwayat alergi merupakan faktor risiko kejadian penyakit dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Sugi Laende Kabupaten Muna. Saran penelitian ini adalah diharapkan pihak Puskesmas Sugi Laende meningkatkan pelayanan kesehatan penderita dermatitis.

Kata Kunci: Dermatitis, lama kontak, *personal hygiene*, riwayat alergi

ABSTRACT

Based on data obtained at the Sugi Laende Community Health Center, dermatitis is among the 10 biggest diseases every year. In 2020 there were 22 cases, in 2021 there was an increase in cases of 31 cases and in 2022 it increased to 91 cases. This study aims to determine the risk factors for the incidence of dermatitis in the working area of the Sugi Laende Community Health Center, Muna Regency. This type of research is quantitative research using a case control study design. The case population in this study was 91 people with a sample size of 50 respondents. The sampling technique used simple random sampling with a 1:1 age matching ratio so that the total sample size was 100 people. Data analysis used the Odds Ratio (OR) Test. Odd ratio test results show that length of contact with chemicals has an OR value of 4.696, personal hygiene has an OR value of 3.807, history of allergies has an OR value of 4.030. The research conclusion is that length of contact with chemicals, personal hygiene, history of allergies are risk factors for the incidence of dermatitis in the work area of the Sugi Laende Community Health Center, Muna Regency. The suggestion of this research is that it is hoped that the Sugi Laende Community Health Center will improve health services for dermatitis sufferers

Keywords: Dermatitis, duration of contact, *personal hygiene*, history of allergies

PENDAHULUAN

Menurut badan kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) pada survei *American Academy of Allergy Asthma and Immunology* Tahun 2019, dermatitis merupakan masalah kulit yang umum dimana terdapat 5.7 juta kunjungan dokter pertahun akibat penyakit dermatitis. Di Indonesia prevalensi dermatitis kontak sangat bervariasi. Sekitar 90% penyakit kulit akibat kerja merupakan dermatitis kontak, baik iritan maupun alergik. Penyakit kulit akibat kerja yang merupakan dermatitis kontak sebesar 92,5%, sekitar 5,4% karena infeksi kulit dan 2,1% penyakit kulit karena sebab lain. Pada studi epidemiologi Indonesia memperlihatkan bahwa 97% dari 389 kasus adalah dermatitis kontak, dimana 66,3% diantaranya adalah dermatitis kontak iritan dan 33,7% adalah dermatitis kontak alergi (Apriliani *et al*, 2024).

Berdasarkan Riset Kesehatan dasar oleh Kementerian Kesehatan 2020 prevalensi nasional dermatitis kontak adalah 6,8% (berdasarkan keluhan responden). Sebanyak 13 provinsi mempunyai prevalensi dermatitis kontak di atas prevalensi nasional, yaitu Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Nusa Tenggara Timur, DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jakarta, Bangka Belitung, Nanggroe Aceh Darussalam dan termasuk Sumatera Barat (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Data dari Provinsi Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa penderita penyakit

dermatitis kontak pada tahun 2020 sebanyak 32.243 kasus (21,4%), pada tahun 2021 penderita penyakit dermatitis sebanyak 37.140 kasus (22,8%), dan pada tahun 2022 penyakit dermatitis kontak menempati urutan ke 3 dengan jumlah kasus sebanyak 41,250 kasus (24,2%) (Dinas Kesehatan Provinsi Sultra, 2022).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Muna, diperoleh kejadian dermatitis 3 tahun terakhir yaitu pada tahun 2020, terdapat 2.864 kasus atau setara dengan (0,98%) yang berobat ke puskesmas, dan tahun 2021 terdapat jumlah kasus sebanyak 2.965 kasus atau setara dengan (10,14%) dan tahun 2022 meningkat menjadi 3.128 kasus (12,55%) (Dinas Kesehatan Kabupaten Muna, 2022).

Berdasarkan data awal yang diperoleh di Puskesmas Sugi Laende menunjukkan bahwa penyakit dermatitis merupakan penyakit yang masuk dalam kategori 10 penyakit tertinggi. Dimana pada tahun 2020 prevalensi kejadian penyakit dermatitis sebanyak 22 kasus, sedangkan pada tahun 2021 jumlah 31 kasus dan pada tahun 2022 terjadi peningkatan 91 kasus (Puskesmas Sugi Laende, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko kejadian penyakit dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Sugi Laende Kabupaten Muna.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *Case Control Study* dimana jenis penelitian yang

menekankan waktu pengukuran/observasi variable independent dan dependent hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2018). Populasi kasus dalam penelitian ini adalah masyarakat yang menderita penyakit dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Sugi Laende Kabupaten Muna tahun 2022, Sebanyak 91 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini ialah 50 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan perbandingan 1:1 matching umur sehingga jumlah sampel keseluruhan 100 orang. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan program komputerisasi dengan uji *Odds Ratio* yang disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

HASIL

Berdasarkan karakteristik umur pada tabel 1 menunjukkan bahwa 50 responden kasus yang di teliti, di peroleh kelompok umur tertinggi 26-30 tahun sebanyak 12 responden (24,0%) dan kelompok umur terendah yaitu umur 31-35 tahun sebanyak 4 responden (8,0%). Kemudian 50 responden kontrol yang di teliti terdapat kelompok umur tertinggi yaitu umur 26-30 tahun sebanyak 12 responden (24,0%) dan kelompok umur terendah yaitu umur 31-35 tahun sebanyak 4 responden (8,0%). Karakteristik jenis kelamin pada tabel 1 dapat di lihat dari 50 responden yang menjadi sampel penelitian dapat di lihat gambaran jenis kelamin responden yang berjenis kelamin responden, yang berjenis kelamin laki-laki

sebanyak 60 orang (60,0%) responden perempuan sebanyak 40 orang (40,0%). Karakteristik Pendidikan terakhir pada tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 50 responden kelompok kasus yang di teliti tingkat Pendidikan tertinggi yaitu 25 responden (50,0%) dan tingkat Pendidikan terendah yaitu SMA 7 responden (14,0%). Sedangkan 50 responden kelompok kontrol dapat dilihat tingkat Pendidikan tertinggi SMP sebanyak 19 responden (38,0%) dan tingkat Pendidikan terendah yaitu SMA dan Perguruan Tinggi/DII/S1, SMA sebanyak 9 responden (18,0%) sedangkan Perguruan Tinggi/DII/S1 sebanyak 9 responden (18,0%)

Distribusi frekuensi responden berdasarkan kategori lama kontak dengan bahan kimia pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 50 responden kelompok kasus kejadian dermatitis kategori lama kontak dengan bahan kimia berisiko sebanyak 27 responden (54,0%) dan tidak berisiko 23 responden (46,0%). Sedangkan, 50 responden kelompok kontrol dengan kategori lama kontak dengan bahan kimia dengan berisiko sebanyak 40 responden (80,0%) dan tidak berisiko sebanyak 10 responden (20,0%). Distribusi frekuensi *Personal Hygiene* responden pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 50 responden kelompok kasus kejadian dermatitis kategori *Personal Hygiene* berisiko sebanyak 28 responden (56,0%) dan tidak berisiko 12 responden (24,0%). Sedangkan, 50 responden kelompok kontrol dengan kategori *Personal Hygiene* dengan berisiko sebanyak 38

responden (76,0%) dan tidak berisiko sebanyak 22 responden (44,0%). Distribusi frekuensi riwayat alergi responden pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 50 responden kelompok kasus kejadian dermatitis kategori riwayat alergi berisiko sebanyak 31 responden (62,0%) dan tidak berisiko 15 responden (30,0%). Sedangkan, 50 responden kelompok kontrol dengan kategori riwayat alergi dengan berisiko sebanyak 46 responden (46,0%) dan tidak berisiko sebanyak 54 responden (54,0%).

Analisis bivariat tabel 3 menunjukkan menunjukkan bahwa dari 50 responden kelompok kasus kejadian dermatitis kategori lama kontak dengan bahan kimia berisiko sebanyak 27 responden (54,0%) dan tidak berisiko 23 responden (46,0%). Sedangkan, 50 responden kelompok kontrol dengan kategori lama kontak dengan berisiko sebanyak 40 responden (80,0%) dan tidak berisiko sebanyak 10 responden (20,0%). Hasil analisis data menggunakan uji statistik *Odds Ratio* (OR) diperoleh nilai OR = 4,696 (CI 95% LL = 1,931 dan UL = 11,418) hal ini dapat dikatakan bahwa lama kontak merupakan faktor penyebab dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Sugi Laende sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa semakin lama kontak dengan kimia seseorang dengan bahan-bahan kimia atau pun bahan-bahan penyebab iritasi maupun dermatitis lainnya, dapat memicu dermatitis lainnya.

Analisis bivariat tabel 3 menunjukkan bahwa dari 50 responden kelompok kasus kejadian dermatitis kategori Personal Hygiene

berisiko sebanyak 28 responden (56,0%) dan tidak berisiko 12 responden (24,0%). Sedangkan, 50 responden kelompok kontrol dengan kategori *Personal Hygiene* dengan berisiko sebanyak 38 responden (76,0%) dan tidak berisiko sebanyak 22 responden (44,0%). Hasil analisis data menggunakan uji statistik *Odds Ratio* (OR) diperoleh nilai sebesar 3,807 (CI 95% LL = 1,657 dan UL 8,747) Sehingga dapat dikatakan bahwa personal hygiene merupakan faktor resiko penyebab dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Sugi Laende sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa personal hygiene baik tidak menyebabkan terjadinya penyakit kulit kulit dermatitis.

Analisis bivariat tabel 3 menunjukkan bahwa dari 50 responden kelompok kasus kejadian dermatitis kategori riwayat alergi berisiko sebanyak 31 responden (62,0%) dan tidak berisiko 15 responden (30,0%). Sedangkan, 50 responden kelompok kontrol dengan kategori riwayat alergi dengan berisiko sebanyak 46 responden (46,0%) dan tidak berisiko sebanyak 54 responden (54,0%). Hasil analisis data menggunakan uji statistik *Odds Ratio* (OR) diperoleh nilai OR= 4,030 (CI 95% LL = 1,712 dan UL = 9,488) Sehingga dapat dikatakan bahwa riwayat alergi merupakan faktor resiko penyebab dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Sugi Laende sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa seseorang dengan riwayat alergi bukan merupakan faktor resiko protektif terjadinya penyakit dermatitis.

PEMBAHASAN

Distribusi frekuensi responden menunjukkan bahwa di antara 100 responden data ekstrim di temukan 40 responden (80,0%) yang tidak berisiko dalam kontrol, namun terdapat 23 responden (46,0%). Hal ini di sebabkan sejumlah responden memiliki pekerjaan yang berhubungan dengan bahan-bahan tersebut seperti seorang ibu rumah tangga yang alergi dengan sabun deterjen. Hal tersebut menjadi rutinitas para responden yang berhubungan dengan bahan-bahan kimia atau pun penyebab iritasi maupun alergi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lama kontak dengan bahan-bahan kimia ataupun penyebab iritasi maupun alergi merupan faktor risiko penyebab dermatitis. Penelitian ini sejalan dengan yang di lakukan Febria Suryani (2018) yaitu lama kontak dengan bahan kimia merupakan jangka waktu berkontak dengan bahan kimia dalam hitungan jam/hari. Penelitian Hadi, Pamudji, & Rachmadianty (2020) menunjukkan lama kontak dengan bahan penyebab toksis dan allergen mempunyai hubungan dengan terjadinya dermatitis Berdasarkan, penjelasan di atas penyebab utama lama kontak mempengaruhi terjadinya dermatitis yakni karena rutinitas responden yang langsung berkontak dengan bahan-bahan penyebab iritasi maupun alergi sehingga menyebabkan terjadinya dermatitis. Dalam penelitian Asri, Fety, & Akbar (2023) menjelaskan bahwa penderita dermatitis haruslah tidak secara

langsung bersentuhan ataupun mengurangi kontak dengan bahan-bahan kimia ataupun penyebab alergi maupun iritasi.

Distribusi frekuensi responden menunjukkan bahwa di antara 100 responden data ekstrim di temukan 38 responden (76,0%) yang tidak berisiko dalam kontrol, namun terdapat 22 responden (44,0%). disebabkan karena mencuci tangan yang benar setelah kontak dengan bahan-bahan kimia ataupun lingkungan sekitar, kurangnya responden dalam memperhatikan diri setelah kontak dengan bahan-bahan kimia di lingkungan sekitar. Hasil presentase menunjukkan bahwa responden yang jarang mencuci tangan ternyata memiliki persentase yang baik lebih sedikit yakni 12 responden (24,0%). Responden yang memiliki personal hygiene baik, memiliki kebiasaan mencuci tangan yang baik. Para responden memiliki kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dan setelah selesai bekerja, atau pun setelah selesai bersentuhan dengan bahan-bahan kimia di sekitar lingkungan tempat tinggal maupun di tempat bekerja. Personal hygiene ini yang baik ini di dukung dengan kebiasaan mencuci tangan dengan air mengalir dengan menggunakan sabun dan mengeringkannya setelah selesai. Personal hygiene didukung dengan memperhatikan kebersihan pakaian mereka dengan cara memisahkan pakaian yang terkontaminasi dengan bahan-bahan kimia dan juga selalu membersihkan diri (Akbar, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian Syari, Roga, & Setyobudi (2020) yang mengatakan bahwa

kebersihan pribadi seperti kebiasaan mencuci tangan yang benar dengan mencuci tangan yang benar dengan mencuci tangan dengan air mengalir, memisahkan pakaian yang terkontaminasi, memperhatikan kebersihan kuku, dan juga tidak lupa membersihkan diri setelah kontak lingkungan sekitar sangat menentukan terjadinya dermatitis. Hal Ini menyimpulkan bahwa responden dengan kebiasaan personal hygiene yang baik dengan mencegah terjadinya penyakit dermatitis.

Distribusi frekuensi responden merupakan bahwa di antara 100 responden yang diteliti 46 responden (46,0%) yang memiliki riwayat alergi yang berisiko menderita penyakit dermatitis 46 responden yang berisiko menderita di sebabkan karena riwayat alergi yang diderita. Hal ini di sebabkan karena riwayat alergi baik dari makanan maupun alergi dari bahan-bahan penyebab alergi lebih mudah menderita penyakit dermatitis di karenakan riwayat sebelumnya. Data Ekstrim di temukan 35 responden (70,0%) yang tidak berisiko dalam kontrol, namun terdapat 19 responden (38,0%) yang tidak berisiko namun terkena dermatitis hal ini disebabkan imun atau daya tahan tubuh yang kurang baik sehingga gampang tertular penyakit atau riwayat alergi yang di derita sebelumnya atau sebagian dari makanan instan, telur, dan jenis makanan lainnya. Bukan hanya riwayat alergi dari makanan tetapi juga di karenakan dari bahan-bahan tertentu seperti kain, deterjen, bahan logam dari perhiasan. Sedangkan dari 54 (54,0%) yang tidak berisiko

menderita penyakit dermatitis di karenakan mereka tidak memiliki riwayat alergi sama sekali. Baik dari alergi makanan atau pun bahan-bahan tertentu. Hal ini sejalan dengan dengan penelitian Ulva (2020) yang mengatakan ada hubungan antara riwayat alergi dengan kejadian dermatitis, dikarenakan kulit lebih rentan terhadap penyakit dermatitis, adanya riwayat alergi dari para responden dan di karenakan aktivitas para responden yang menyebabkan kulit lebih rentan. Berdasarkan kesimpulan diatas menunjukkan bahwa riwayat alergi mempengaruhi terjadinya penyakit dermatitis. Bagi para responden harus memperhatikan dan menghindari makanan yang menjadi penyebab timbulnya penyakit dermatitis, misalnya menghindari mengonsumsi telur, makanan instan seperti mie, udang dan makanan lainnya agar penyakit dermatitis yang di alami tidak bertambah parah

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitan dan pembahasan maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa lama kontak dengan bahan kimia merupakan faktor risiko kejadian penyakit dermatitis Lama kontak dengan bahan kimia merupakan faktor risiko kejadian penyait dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Sugi Laende Kabupaten Muna. Personal hygiene merupakan fakto risiko kejadian penyakit dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Sugi Laende kabupaten muna. Riwayat alergi merupakan faktor risiko kejadian penyakit

dermatitis diwilayah kerja Puskesmas Sugi Laende Kabupaten Muna.

Berdasarkan uraian kesimpulan di atas, maka saran yang dapat di berikan yaitu Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam rangka penentuan arah kebijakan untuk menurunkan prevalensi penyakit dermatitis pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, H. (2020). Hubungan Personal Hygiene dan Pekerjaan dengan Kejadian Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat. *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 1-5.

Apriliani, R., Suherman, S., Ernyasih, E., Romdhona, N., & Fauziah, M. (2022). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pemulung Di Tpa Bantargebang. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 2(2), 221-234.

Asri, M., Fety, Y., & Akbar, M. I. (2023). Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Video dalam Meningkatkan Pengetahuan Mengenai Dermatitis Kontak Iritan pada Petani Rumput Laut di Desa Lohia Kabupaten Muna. *Jurnal Healthy Mandala Waluya*, 2(2), 243-254.

Dinas Kesehatan Prov. Sultra. (2022). Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara. Kendari

Dinas Kesehatan Kabupaten Muna. (2022). Profil Kesehatan Kabupaten Muna. Muna

Hadi, A., Pamudji, R., & Rachmadianty, M.

(2021). Hubungan faktor risiko kejadian dermatitis kontak tangan pada pekerja bengkel motor di kecamatan plaju. *OKUPASI: Scientific Journal of Occupational Safety & Health*, 1(1), 13-27.

Kementrian Kesehatan RI. (2020). Riset kesehatan dasar (RISKESDAS) 2020. Kementrian Kesehatan RI. Jakarta.

Syari, S. M., Roga, A. U., & Setyobudi, A. (2022). Factors Related to Dermatitis Contact with Fishers at Oeba Fish Market, Kupang City. *Media Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 264-272.

Ulva, S. M. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit Dermatitis Pada Pekerja Pengangkut Sampah Di Tpa Puuwatu Kota Kendari. *MIRACLE Journal Of Public Health*, 3(1), 106-116.

Lampiran:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Sugi Laende Kabupaten Muna

Karakteristik Responden	Kejadian Dermatitis				Total	
	Kasus		Kontrol		n	%
	n	%	n	%		
Umur (Tahun)						
16-20	8	16,0	8	16,0	16	16,0
21-25	9	18,0	9	18,0	18	16,0
26-30	12	24,0	12	24,0	24	24,0
31-35	4	8,0	4	8,0	8	8,0
36-40	9	18,0	9	18,0	18	18,0
>50	8	16,0	8	16,0	16	16,0
Jenis Kelamin						
Laki-Laki	29	64,0	31	56,0	60	60,0
Perempuan	16	35,0	24	43,0	40	40,0
Pendidikan Terakhir						
SD	25	50,0	13	26,0	38	38,0
SMP	10	20,0	19	38,0	29	29,0
SMA	7	14,0	9	18,0	16	16,0
Perguruan Tinggi/DII/S1	8	16,0	9	18,0	17	17,0
Total	50	100,0	50	100,0	100	100,0

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Dermatitis Terhadap, Lama Kontak Dengan Bahan Kimia, Personal Hygiene, Dan Riwayat Alergi Diwilayah Kerja Puskesmas Sugi Laende Kabupaten Muna

Variabel Penelitian	Kejadian Dermatitis				Total	
	Kasus		Kontrol		n	%
	n	%	n	%		
Lama Kontak						
Beresiko	27	54,0	10	20,0	37	37,0
Tidak Beresiko	23	46,0	40	80,0	63	63,0
Personal Hygiene						
Beresiko	28	56,0	12	24,0	40	40,0
Tidak Beresiko	22	44,0	38	76,0	60	60,0
Riwayat Alergi						
Beresiko	31	62,0	15	30,0	46	46,0
Tidak Beresiko	19	38,0	35	70,0	54	54,0
Total	50	100,0	50	100,0	100	100,0

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 3. Analisis Bivariat Faktor Risiko Lama Kontak Dengan Bahan Kimia, Personal Hygiene, Riwayat Alergi terhadap Kejadian Penyakit Dermatitis Di Wilayah Kerja Puskesmas Sugi Laende Kabupaten Muna

Variabel Penelitian	Kejadian Dermatitis				Total		Hasil Uji Statistik
	Kasus		Kontrol		n	%	
	n	%	n	%			
Lama Kontak							
Bersiko	27	54,0	10	20,0	37	37,0	OR = 4,696
Tidak Bersiko	23	46,0	40	80,0	63	63,0	LL = 1,931
Total	50	100,0	50	100,0	100	100,0	UL = 11,418
Personal Hygiene							
Bersiko	28	56,0	12	24,0	40	40,0	OR = 3,807
Tidak Bersiko	22	44,0	38	76,0	60	60,0	LL = 1,657
Total	50	100,0	50	100,0	100	100,0	UL = 8,747
Riwayat Alergi	n	%	n	%	n	%	
Bersiko	31	62,0	15	30,0	46	46,0	OR = 4,030
Tidak Bersiko	19	38,0	35	70,0	54	54,0	LL = 1,712
Total	50	100,0	50	100,0	100	100,0	UL = 9,488

Sumber: Data Primer, 2023